

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (Rudyawan dan Badera, 2008). Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa pada entitas yang telah terjadi, sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit (Pernyataan Standar Auditing 2001, No.30).

Para pemakai laporan keuangan berpikir bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena seorang investor akan melakukan investasi, ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Arga dan Linda,

2008) . Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Mutchler (1985) dalam Indira (2008) mengemukakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidak mampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negative, arus kas negative, pendapatan operasi negative, modal kerja negative, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negative.

Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Beberapa penelitian menyebutkan reputasi auditor berhubungan positif dengan ukuran auditor. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Dan kekonsistenan faktor-

faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2001). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup.

Pemberian opini modifikasi (*going concern*) oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya. Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Rudyawan dan Badera, 2008). Auditor memiliki kewajiban untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan.

Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuiditas sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968) dalam Komalasari (2004).

Sedangkan hubungan rasio keuangan dalam hal likuiditas dengan opini audit: Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) telah memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, karena berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Eko dkk., 2006).

Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyarno dkk, 2006). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Altman (1968)

dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

Rasio pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donny (2007), Yunia (2009), dan Widya (2010) telah memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada pengungkapan opini audit *going concern*.

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena seorang investor akan melakukan investasi, ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Arga dan Linda, 2008). Arga dan Linda (2008) juga menyatakan bahwa kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Menurut Mckeown et.al. (1991) dalam Andi Kartika (2012) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*.

Mutchler (1985) dalam Indira (2008) mengemukakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negative, arus kas negative, pendapatan operasi negative, modal kerja negative, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negative. Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Dodd.*et al* (1984), Elliot (1984) dalam Indira (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. namun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise* (hak kelola), lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Menurut Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Motivasi penelitian ini adalah topik mengenai tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti dan mengingat pentingnya laporan keuangan auditan bagi calon investor sebagai acuan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan

selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan.

Haron *et al.* (2009) dalam penelitian Junaidi dan Hartono (2010), menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan berdampak signifikan terhadap opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*.

Pentingnya informasi tentang opini *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini ini. Faktor-faktor yang akan diuji meliputi Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan .

1.2. Rumusan Masalah

Pemasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Apakah Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Apakah pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa:

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* ;
2. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* ;
3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ;

1.4. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang akuntansi serta dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* .

2. Manfaat Praktis

1. Pemberi Pinjaman (Kreditur)

Memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor tentunya akan sangat berkepentingan untuk mengetahui kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha perusahaan karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

4. Manajemen

Dengan adanya pengungkapan atas *going concern* perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk opini audit, maka pihak manajemen akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya serta berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian terkait opini audit *going concern* telah dilakukan pada beberapa sektor industri yang berbeda-beda. Kristiana (2012) dalam penelitiannya pada sektor industri manufaktur menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan. Sebaliknya, Sussanto dan Aquariza (2012) dalam penelitiannya pada perusahaan *consumer goods industry* menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Nursasi dan Maria (2013) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan pembiayaan menyatakan bahwa leverage dan pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pada sektor *property* dan *real estate* penelitian kurnia (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Pada perusahaan LQ45 penelitian Feri Setiawan dan

Bambang Suryono (2015) menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern secara signifikan adalah profitabilitas dan leverage. Kedua variabel ini disimpulkan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran auditee, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini going concern. Sebaliknya, Sussanto dan Aquariza (2012) dalam penelitiannya pada perusahaan *consumer goods industry* menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern.

Penelitian ini menggabungkan Setyarno (2006) Sussanto dan Aquariza (2012) dengan menggunakan 2 variabel yaitu menguji secara empiris Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.